

PENDAMPINGAN MASYARAKAT MELALUI KONSERVASI SUMBER

MATA AIR YANG BERKELANJUTAN DI DESA PETUNG

KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Abdul Kharis

(B72214014)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Kharis

NIM : B72214014

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDAMPINGAN MASYARAKAT MELALUI KONSERVASI SUMBER
MATA AIR YANG BERKELANJUTAN DI DESA PETUNG, KECAMATAN
DONGKO, KABUPATEN TRENGGALEK.

Bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang
telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 14 Juli 2017

Yang menyatakan,

A 6000 Rupiah meter stamp with a signature over it. The stamp is yellow and green, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000 ENAM RIBURUPIAH', and the serial number 'E182BAEF958781432'. The signature is in black ink and appears to be 'Abdul Kharis'.

Abdul Kharis
NIM: B72214014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Abdul Kharis

NIM : B72214014

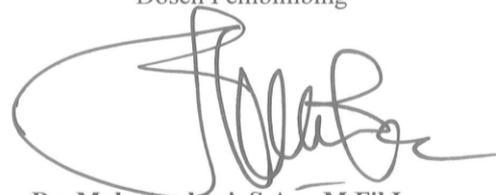
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **PENDAMPINGAN MASYARAKAT MELALUI
KONSERVASI SUMBER MATA AIR YANG
BERKELANJUTAN DI DESA PETUNG,
KECAMATAN DONGKO, KABUPATEN
TRENGGALEK**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Abdul Kharis ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 24 Juli 2018 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh. Anshori', written over a large, light-colored scribble.

Penguji I

Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Thoyyib', written over a large, light-colored scribble.

Dr. H. Thoyyib, S.Ag., M.Si
NIP. 197011161990031001

Penguji III

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abd. Mujib Adnan', written over a large, light-colored scribble.

Drs. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Agus Afandi', written over a large, light-colored scribble.

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Kharis
NIM : B72219019
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : arreisabdul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pendampingan Masyarakat Melalui Konservasi
Sumber Mata Air yang Berkelanjutan
Di Desa Pedung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juli 2018

Penulis


(Abdul Kharis)
nama terang dan tanda tangan

Pendekatan kepada masyarakat dalam upaya konservasi sumber mata air memandang masyarakat sebagai pelaku utama dalam konservasi sumber mata air. Sebagai pelaku utama, masyarakat harus mampu mengendalikan pembuatan keputusan tentang konservasi sumber mata air. Kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam mengelola sumbermata air merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan.

Oleh karena itu, peneliti memandang pendampingan dalam konservasi sumber mata air secara berkelanjutan ini menjadi hal yang harus segera dilakukan. Sehingga diharapkan masyarakat mampu memerankan fungsinya secara optimal. Namun demikian kondisi masyarakat di wilayah RT 14 Dusun Krajan Desa Petung masih berada dalam ketidaktahuan akan upaya yang harus dilakukan untuk mengelola sumber mata air.

Pemberdayaan dan pengembangan kapasitas terhadap masyarakat menjadi faktor kunci yang sangat diperlukan agar mereka mampu memerankan sebagai pelaku utama atau subjek dalam konservasi sumber mata air secara efektif. Pemberdayaan dan pengembangan kapasitas masyarakat akan terjadi pendayagunaan semua potensi yang dimiliki seseorang secara individu maupun kolektif untuk dapat memperbaiki kondisi sebelumnya.

Berbagai usaha pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib suatu masyarakat tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak dilakukan pemberdayaan dari masyarakat itu sendiri. Karena tidak dapat

- b. Belum ada kelompok masyarakat yang peduli terhadap konservasi sumber mata air.

Sejauh yang peneliti ketahui dan berdasarkan proses identifikasi permasalahan dari beberapa informan yang dapat ditemui di lapangan. Secara umum masyarakat sekitar memang belum memandang penting terkait beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pelestarian. Tidak lain ialah sebuah usaha untuk menjaga dan melestarikan keberadaan sumber mata air di sekitarnya.

Upaya konservasi sumber mata air atau lebih spesifik di titik hulu mata air seharusnya perlu dilakukan sesegera mungkin. Perlu disegerakan dikarenakan cadangan air dalam tanah bila tidak dikelola dengan baik maka dalam kurun waktu tertentu akan mengalami penurunan. Bukan tidak mungkin lagi dalam berapa puluh tahun ke depan bisa saja hanya tinggal sejarah cerita lama yang hanya bisa menjadi kisah untuk generasi selanjutnya.

- c. Belum adanya tata aturan/norma tentang konservasi sumber mata air yang ada di Desa Petung.

Belum tertatanya norma tentang konservasi sumber mata air sebagai sebuah usaha dalam rangka menjamin keberdaaan sumber mata air yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Sebuah upaya analisis tentang ketersediaan sumber mata air saat ini menjadi persoalan yang riskan untuk diabaikan. Karena keberadaan air untuk kehidupan manusia sangatlah penting dan apabila karunia berupa sumber mata air yang saat ini telah ada dan bisa dimanfaatkan tidak ada upaya untuk

mudah. Oleh karena itu, masyarakat dan pihak yang berwenang harus segera membuat inovasi baru seperti melakukan upaya konservasi. Apabila norma atau aturan tentang konservasi sumber mata air mampu diimplementasikan melalui pembuatan aturan secara legal, tentu akan semakin menguntungkan bagi masyarakat.

Apabila sistem dan norma tata aturan sudah didesain dengan tidak mengabaikan aspek keberlanjutan, maka upaya melakukan konservasi sumber air tentu hasilnya akan dapat dirasakan oleh masyarakat. Meskipun hasilnya baru akan dirasakan entah dalam jangka berapa tahun ke depan. Bila tidak pada generasi yang sekarang, maka hasilnya akan menjadi investasi untuk anak cucu di masa yang akan datang.

3. Analisa strategi program

Dalam melakukan proses pemberdayaan maka yang harus dilakukan adalah mengatasi masalah dengan mewujudkan harapan. Harapan yang telah dirumuskan melalui temuan masalah dapat diwujudkan dengan strategi-strategi yang telah direncanakan. Berikut merupakan tabel temuan masalah, harapan, dan strategi pemberdayaan yang akan dilakukan peneliti bersama masyarakat sekitar dalam rangka pemberdayaan terhadap persoalan konservasi sumber mata air di wilayah RT 14 Dusun Krajan Desa Petung.

Hutan Produksi Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah), oleh Suwignya Utama.³³

2. Skripsi: Partisipasi Masyarakat Desa Ngambarsari Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Wonogiri dalam Konservasi Sumbermata Air, oleh Wiwik Handayani.³⁴

Tabel 2.1.

Penelitian terdahulu yan relevan

Aspek	Penelitian terdahulu		Penelitian sekarang
	1	2	
Judul	Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Pada Areal Hutan Produksi Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah)	Partisipasi Masyarakat Desa Ngambarsari Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Wonogiri dalam Konservasi Sumberdaya Air	Pendampingan Masyarakat Melalui Konservasi Sumber Mata Air yang Berkelanjutan di Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupatem Trenggalek
Fokus	Model dan strategi pemberdayaan masyarakat sekitar hutan melalui pendekatan kelompok	Pelestarian sumber daya air berbasis partisipasi masyarakat daerah pegunungan	Konservasi sumber mata air berbasis partisipasi aktif masyarakat sebagai subyek penentuan, perencanaan, dan pelaksanaannya
Tujuan	Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan melalui pendekatan kelompok	Mengetahui model atau strategi melakukan konservasi air yang melibatkan partisipasi masyarakat	Pendampingan masyarakat dalam upaya melestarikan sumber mata air yang berkelanjutan
Metode	Kualitatif	Kualitatif	<i>Participatory Action</i>

³³ Suwignya Utama, *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Melalui Pendekatan Kelompok: Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Pada Areal Hutan Produksi Perum Perhutani Unit I Provinsi Jawa Tengah*, (Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2010)

³⁴ Wiwik Andayani, "*Partisipasi Masyarakat Desa Ngambarsari Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Wonogiri dalam Konservasi Sumberdaya Air*", UGM Yogyakarta, 2006.

1. Pemetaan awal (*Preliminary Mapping*)

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk memahami karakteristik Desa Petung, baik itu karakteristik masyarakatnya maupun alamnya. Hasil riset yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat di setiap lokasi pasti memiliki ciri khas masing-masing.

Misalnya di Dusun Krajan, masyarakatnya tergolong sebagai masyarakat yang beruntung karena lokasi pemukimannya tidak jauh dari jalan utama desa, bahkan jalur alternatif antar provinsi. Berbeda dengan Dusun Banar yang berada jauh dari jalan utama desa. Mereka mengandalkan alam yang lestari untuk keberlanjutan hidup mereka.

Bermula dari memahami realitas yang berbeda tersebut, maka peneliti akan lebih mudah untuk mengenali dan memahami realitas masalah yang ada di Desa Petung. Sehingga peneliti mudah menemukan *local leader* (pemimpin lokal) untuk diajak melakukan perubahan bersama.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti akan melakukan inkulturasi dengan seluruh elemen masyarakat, baik itu pemerintah desa, tokoh masyarakat, atau pun masyarakat secara lebih luas. Langkah inkulturasi ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat.

Inkulturasi akan membantu peneliti untuk lebih mudah diterima di masyarakat. Jika proses inkulturasi sudah terbentuk maka untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah dilakukan.

Mengukur keberhasilan suatu program bisa melalui bagaimana respon masyarakat sebagai subjek perubahan. Dalam evaluasi program yang dijalankan maka yang sangat diperlukan adalah mengukur sampai mana kemajuan. Bahkan apabila terdapat hambatan dan tantangan ke depan perlu dibahas dalam forum-forum diskusi. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dan faktor apa saja yang perlu dikembangkan.

Salah satu target dari upaya konservasi sumber mata air ini ialah menciptakan cadangan sumber dalam tanah sehingga pada saat musim kemarau harapannya ialah sumber air masih ada dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat. Terlepas dari tujuan tersebut, tujuan besar yang ingin dicapai yakni sebagai usaha untuk menjaga kelestarian hutan dan alam yang telah diamanatkan kepada manusia.

9. Memperluas skala gerkan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses saja, tetapi diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan. Tetapi juga dapat memunculkan pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang nantinya diharapkan dapat melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan selanjutnya.

C. Subjek dan Wilayah Pendampingan

Ada sekitar 2000 KK yang tersebar di 30 RT di Desa Petung yang terbagi menjadi dua dusun. Namun dalam agenda riset ini peneliti hanya terfokus pada satu RT yang nantinya akan dijadikan sebagai *pilot project*. Berdasarkan arahan dan masukan dari beberapa tokoh masyarakat, peneliti

sepefirti halnya orang – orang di lingkungan perkotaan. Masyarakat di Desa Petung bisa dikatakan penunjang ekonomi keluarga mayoritas di bidang pertanian.

Mayoritas penduduk di Desa Petung bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat di sini terfasilitasi dengan lahan perhutani yang dibuka sebagai lahan produktif. Hutan rakyat yang dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam, ladang, dan lain sebagainya asalkan tidak merubah fungsi utama hutan sebagai penyokong utama kondusivitas iklim.

Selain sebagai seorang petani bagi masyarakat yang mendapatkan lahan *garapan* untuk kepentingan pertanian, yang lainnya sebagai petani penggarap. Meskipun jumlahnya tidak banyak bila dibandingkan dengan jumlah petani secara keseluruhan. Kerja *serabutan* sering masyarakat menyebutnya dengan demikian untuk jenis pekerjaan yang tidak menentu.

Bekerja *serabutan* sering menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat di Desa Petung. Tidak ada pilihan lain demi mencukupi kebutuhan keluarga sehari – hari. Dalam masa tertentu (bila masa tanam telah selesai) maka masyarakat di Desa Petung jenis pekerjaannya sangat bermacam – macam. Ada yang sebagai kuli bangunan untuk yang mengandalkan modal tenaganya dan lain sebagainya.

Pekerjaan di ladang dan lahan perhutani yang menjadi wewenang masing – masing masyarakat (sesuai lahan pemabagiannya) sering dikerjakan dengan tenaganya sendiri. Menjadi semacam kultur masyarakat di Desa

Pekerjaan sebagai petani menempati jumlah paling banyak dalam kultur masyarakat di Desa Petung. Bila dilihat dari segi hasil yang diperoleh, memang pekerjaan seorang petani bukan hal yang menjanjikan. Penghasilan yang diperoleh pun tidak menentu, berapa rupiah per – bulan atau setiap kali panennya. Belum lagi bila terdapat kendala selama masa tanam.

Kendala yang belakangan ini sering dirasakan oleh para petani sejak masa tanam hingga menjelang masa panen tiba sangat bermacam – macam. Mulai dari tanaman yang terserang berbagai penyakit hama tanaman, kesulitan air untuk pengairan, sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi dari pemerintah, dan masih banyak lagi.

Persoalan harga gabah saat menjelang masa panen tiba juga menjadi permasalahan yang cukup pelik. Para petani tidak mempunyai kuasa atas harga panen yang ia hasilkan. Belum lagi fluktuasi harga beras yang menjadi makanan pokok dalam kehidupan sehari – hari. Persoalan yang semakin lama semakin rumit pun pada akhirnya akan menimbulkan dampak tersendiri.

Generasi yang tidak mengenal apa itu pertanian, sekilas memang tidak menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan. Akan tetapi bila ditelaah lebih dalam, hal ini mestinya harus menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi setiap *stake holder* yang bersangkutan. Karena akan menjadi dampak buruk bagi masa depan generasi selanjutnya.

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat bila tidak diimbangi dengan ketersediaan stok bahan pangan yang memadai makan akan menimbulkan persoalan tersendiri. Bukan tidak mungkin konflik horisontal

Berbagai upaya untuk mempertahankan atau menjaga kesehatan akan dilakukan oleh setiap orang dalam rangka agar bisa *survive* dalam kehidupan. Mulai dari meningkatkan kompetensi pendidikan tentang kesehatan, mengikuti berbagai pelatihan, dan lain sebagainya.

Sampai di era dewasa ini, kesehatan menjadi suatu agenda yang secara massiv selalu diupayakan oleh lembaga pemerintahan dan juga NGO (*Non Government Organization*) yang mempunyai perhatian di dalamnya. Kebutuhan dasar manusia untuk dapat melalui berbagai macam kepentingan dalam kehidupan yang tidak bisa dikesampingkan, yakni kesehatan.

Suatu harga yang sangat mahal bila salah satu dari organ tubuh manusia mulai ada yang tidak sehat. Upaya yang dilakukan pun tidak akan tanggung – tanggung untuk dapat memulihkannya. Mulai berobat dengan biaya ratusan ribu, ratusan juta bahkan sampai dengan biaya ratusan milyar rupiah bagi mereka yang kondisi keuangannya memang di atas rata-rata.

Lembaga pemerintahan dalam hal ini adalah yang sengaja dibuat dan mempunyai fokus untuk mengurus perihal kesehatan masyarakat, kementerian kesehatan. Meskipun dalam prakteknya sendiri kementerian kesehatan masih mempunyai sub bidang lagi di bawahnya, yakni Dinas Kesehatan. Merupakan lembaga yang wilayah kerjanya sampai pada tingkat struktur terbawah dari konsep pemerintahan di negara Indonesia, yakni pemerintahan di tingkat desa atau kelurahan.

Dalam wilayah Desa Petung sendiri sampai saat ini belum terdapat satu failitas layanan kesehatan berupa puskesmas atau poskesdes. Masih

Sarana kesehatan dasar dalam skala keluarga pun bisa diblang tidak banyak warga masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran tersebut. kebanyakan memang belum memandangnya sebagai sebuah kepingan yang harus diutamakan. Bukan karena apatis, tentu semua itu ada alasannya tersendiri yang berakibat pada suatu perilaku manusia.

Diantaranya yang paling riil adalah karena alasan ekonomi. Bila kondisi ekonomi suatu keluarga sangat minim, tentu persoalan perihal kesadaran kesehatan dasar menjadi terkesampingkan. Persoalan sanitasi rumah tangga dan lain – lain tentu juga terkait kondisi ekonomi masyarakat.

Beberapa penyakit yang sering diderita masyarakat di Desa Petung sampai saat ini belum banyak ada penakit di level serius. Dalam artian sebuah jenis penyakit yang membutuhkan sebuah penanganan dan perawatan khusus. Hanya penyakit ringan – ringan saja yang biasa diderita mayoritas penduduk di Desa Petung.

Meskipun belakangan ini juga sudah mulai ada beberapa masyarakat yang menderita penyakit berat. Warji (58 tahun), seorang warga Desa Petung mengatakan; *“Riyen penyakite tiyang nggih mumet, keju linu, niku sing paling katah. Lah sakniki nggih macem – macem, wonten asam urat, gejala stroke kados kulo, darah tinggi lan lintu – lintune”*.⁵⁹

Dalam hal kesehatan memang bila ingin membuat suatu analisa lebih lanjut, dibutuhkan berbagai multidisiplin keilmuan untuk bisa memahaminya.

Karena kondisi tubuh manusia erat kaitannya dengan berbagai. Di antara yang

⁵⁹ (Dahulu penyakitnya orang ya sakit kepala, pegal – pegal, itu yang paling bnayak. Kalau sekarang ya bermacam – macam, ada asam urat, gejala stroke seperti saya, darah tinggi dan lain – lain). Hasil wawancara dengan Warji (58 tahun) di rumahnya pada tanggal 16 Maret 2018

sangat mendasar seperti pola makan setiap hari, jenis makanan yang dikonsumsi, aktivitas sehari – hari dan lain sebagainya.

Persoalan yang sangat kompleks tidak akan bisa terselesaikan hanya dengan satu atau dua macam sudut pandang saja. Strategi yang dibuat harus semakin beragam untuk mengentaskan permasalahan kesehatan manusia. Apalagi masyarakat di desa yang kondisi ekonominya rata – rata berada di posisi kurang mampu.

E. Kondisi Keagamaan

Secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Petung, belum ada keberagaman dalam hal keyakinan beragama. Seluruh masyarakatnya beragama islam, meskipun ada bahasa “*agama keturunan*”. Artinya keyakinan agama diperoleh hanya berdasarkan apa yang diyakini oleh orang tua sebelumnya. Bukan atas dasar pilihan sendiri dengan berbagai upaya pembelajaran yang dilakukan.

Meskipun demikian, hakikatnya setiap individu berhak memilih atas apa yang ia yakini. Berkaitan dengan pilihan agama dan Tuhan yang diyakini sebagai sebuah tanggung jawab personalitas. Artinya penentuan tanpa ada paksaan dari siapapun dalam memilih agama yang diyakini, beserta konsekuensi secara teologis dan ideologisnya.

Sarana dan prasarana tempat ibadah sendiri di Desa Petung terbilang cukup banyak. Hampir setiap RT pasti mempunyai sebuah musholla yang biasanya dipakai untuk salat berjamaah. Meskipun tidak banyak yang datang, akan tetapi bila melihat kondisi geografisnya memang menjadi suatu lahan

tersendiri. Belum lagi cuaca yang sering tidak menentu terkadang juga dinilai sebagai suatu alasan tersendiri.

Kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Petung ialah yasinan dan tahlil. Kegiatan tersebut diadakan setiap satu minggu sekali pada malam hari mulai pukul 18:30 WIB sampai dengan pukul 20:00 WIB. Bertempat di salah satu rumah warga dengan bergantian setiap minggunya.

Yasinan dan tahlil bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial masyarakat. Karena di dalamnya selalu ada puja – puji doa baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Terlebih kepada para pendahulu yang sudah meninggal dunia dan kepada sesamanya.

Berkaitan dengan organisasi masyarakat islam yang ada di Desa Petung, sampai saat ini hanya terdapat ormas islam Nahdlatul Ulama. Kegiatan dan keagamaan masyarakat di Desa Petung tidak jauh dari apa yang diyakini bersama dalam wadah ormas islam NU tersebut. Tradisi dan kebudayaan menjadi suatu ciri khas tersendiri dalam melaksanakan ibadah.

Bila dilihat secara keanggotaan, memang tidak banyak warga yang aktif di kepengurusan organisasi NU. Akan tetapi nafas kehidupannya tidak jauh dari apa yang diyakini dalam peribadatan ala NU. Tetap menghargai tradisi dan kebudayaan lokal asalkan secara hukum tidak bertentangan dengan keyakinan agama dan berketuhanan.

F. Kondisi Pendidikan

Kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat ditinggalkan salah satunya ialah aspek pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau lembaga formal maupun lembaga non formal. Selain itu pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi terhadap karakter individu ke depannya. Karena melalui pendidikan lah yang nantinya mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.

Belum lagi bila dibicarakan soal pendidikan etika atau moral. Hal tersebut tentu menjadi suatu pendidikan yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh masyarakat. Tidak berhenti disitu, tetapi juga perlu diterapkan dalam sendi – sendi kehidupan sebagai suatu pola berkehidupan sosial dan bermasyarakat.

Pendidikan menjadi kunci dari penyelesaian hampir setiap persoalan bangsa. Karena dari pendidikan seseorang bisa mempunyai wawasan yang lebih luas dan pada akhirnya mempunyai dasa saing dalam hal apapun. Seringkali pendidikan terkadang menjadi suatu yang amat riskan untuk dapat dicapai oleh beberapa golongan masyarakat.

Realitas pendidikan saat ini dengan berbagai macam pembiayaan yang sangat mahal. Tentunya menjadikan suatu ketakutan tersendiri bagi kalangan masyarakat yang kondisi ekonominya sangat minim. Belum lagi persoalan kondisi geografis masyarakat di Desa Petung yang berada di daerah pegunungan.

Meskipun mungkin saja biaya sekolah ada berbagai bantuan, tetapi keperluan transportasi setiap harinya tentu menjadi tanggung jawab setiap orang tua.

Sementara jumlah sarana pendidikan di tingkat sekolah dasar dan taman kanak – kanak di Desa Petung terbilang cukup memadai. Ada tidak sekolah dasar dan taman kanak – kanak yang terdapat di wilayah desa. Jumlahnya yang memadai tentu sangat membantu masyarakat dalam hal jarak tempuh menuju tempat belajar – mengajar.

G. Tradisi dan Kebudayaan

Sebagai sebuah kesatuan bersama, komunitas atau masyarakat selalu mempunyai sebuah nilai tersendiri. Nilai tersebut dalam bahasa yang lebih baku sering disebut dengan norma. Yakni tata aturan yang berkaitan dengan sebuah etika sosial yang melalui mekanisme kesepakatan sehingga diakui oleh mayoritas sebagai sebuah kewajiban untuk dilakukan.

Salah satu tradisi khas yang dimiliki oleh masyarakat di pedesaan adalah semangat gotong – royong. Bukan muncul begitu saja sebagai sebuah semangat baru. Tetapi semangat gotong – royong merupakan warisan dari para pejuang dahulu dalam membangun sebuah keharmonisan sosial masyarakat.

Dalam aplikasinya sehari – hari, masyarakat di Desa Petung masih memegang teguh semangat tersebut. Hampir setiap aspek dalam kehidupan yang berkaitan dengan hubungan sosial, selalu ada yang namanya *gerakan*. Sebuah istilah lokal untuk menyebut kegiatan gotong – royong dalam bahasa yang dibuat versi *ndeso*.

Upaya *gerakan* oleh masyarakat di Desa Petung diyakini sebagai sebuah norma. Dalam hal apapun, seperti mendirikan rumah, membangun sarana umum, dan lain sebagainya dilakukan secara bersama – sama. Hal ini dikarenakan dahulu para pendahulu desa meninggalkan semangat gotong – royong sebagai sebuah sejarah peradaban.

Bukan sebuah hal yang tidak mungkin, apabila warisan sejarah tersebut masih tetap dipegang teguh secara bersama – sama. Maka sampai generasi ke berapa pun nantinya akan tetap terjaga. Karena menjadi seperti sebuah konsensus yang harus dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat. Tanpa memandang unsur apapun, seperti agama, ras, suku, dan lain – lain.

Sampai saat ini, di Desa Petung selain faktor tradisi semangat gotong – royong ada juga yang lain. Kebudayaan lokal yang dikemas dalam sajian kesenian *jaranan*. Sebuah tarian yang terdapat unsur magis, dan dinilai masih sangat sakral. Karena sebelum memulainya diperlukan sebuah ritual terlebih dahulu yang diyakini oleh masyarakat.

Seni *jaranan* atau kuda lumping, merupakan kesenian tari yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Petung. Terdapat satu sanggar kesenian *jaranan* yang menjadi tempat latihan oleh para penarinya dengan alat – alat musik khas Jawa Timur. Seperti kendang, kenong, gong, dan lain sebagainya.

Selain sebagai sebuah kesenian, *jaranan* juga mengandung berbagai makna filosofis. Meskipun tidak banyak orang yang mengetahuinya, akan tetapi makna tersebut akan tetap ada mengikuti keberadaan keseniannya.

mungkin, mengingat dahulu karakter para tokoh sering tidak mau disebutkan namanya atau kisahnya yang telah dilakukan.

Pembagian wilayah *kasunan* di Desa Petung sendiri terbagi menjadi dua dusun saja. Yakni dusun Krajan dengan dusun Banar. Keduanya tentu mempunyai makna filosofis tersendiri. Baik tentang nama maupun lokasi dan lain – lain. Pemberian nama kedua dusun tersebut menurut beberapa informasi yang didapatkan oleh peneliti keduanya terkait dengan lokasinya.

Dusun Krajan ialah dusun yang lokasinya berada di pusat pemerintahan, artinya dekat dengan letak Balai desa. Selain itu, Desa Petung yang dilewati jalan poros alternatif lintas selatan menuju Provinsi Jawa Tengah juga menjadi suatu alasan tersendiri. Lalu lintas jalan raya menjadikan moda transportasi yang ramai sebagai alasan sejarah pemberian nama Krajan.

Sedangkan pemberian nama Dusun Banar, oleh masyarakat di sini banyak dikatakan ialah untuk lokasi yang jauh dari pusat pemerintahan. Banar ialah lokasi desa yang letaknya jauh dari keramaian jalan raya dan jauh dari tempat atau letak balai desa. Sementara balai desa letaknya berposisi di ujung sisi utara dari wilayah Desa Petung.

Bila diperhatikan dari tabel di atas, maka bisa dipahami bahwa perubahan kondisi sumber mata air semakin lama semakin memburuk. Pada tahun 1998, menurut informasi dari salah satu warga, sumber mata air potensinya masih besar. Jarno (47 tahun) mengatakan “*Tahun 1998 niku sumber taseh katah, taseh saget lancar didamel tiyang katah antawis kaleh doso (20) KK ngoten mboten kirang.*”⁶⁴ Faktor pendukung potensi sumber mata air juga masih terjaga dengan baik, seperti adanya rumpun tanaman bambu dan tanaman pelindung. Namun keberadaan rumpun tanaman bambu dan tanaman pelindung sumber itu tidak berlangsung lama.

Sejak tahun 2004 potensi sumber mata air sudah menunjukkan adanya indikasi perubahan yang cenderung semakin buruk. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya dikarenakan pola perilaku masyarakat yang sudah tidak mengindahkan fungsi vegetasi pendukung di sekitar sumber mata air. Beberapa warga menebang tanaman bambu dan dimanfaatkan hasilnya untuk pembuatan kandang kambing, pembuatan rumah dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak menanamnya kembali sebagai sebuah investasi tanaman karena belum adanya pemahaman warga terkait fungsi vegetasi terhadap sumber mata air.

Pada saat yang sama yakni di tahun 2004, masyarakat pernah mendapatkan bantuan bak penampung air yang dibangun di dekat sumber mata air. Namun sekarang hanya tinggal sejarah saja, karena bak penampung air tersebut sudah rusak. Muri (salah satu peserta FGD) mengatakan “*Riyen*

⁶⁴ (Pada tahun 1998 itu potensi sumber air masih banyak, masih bisa dimanfaatkan untuk orang banyak kurang lebih untuk 20 KK tidak sampai kekurangan). Hasil FGD peneliti bersama masyarakat di rumah pak Sutrisno pada tanggal 28 Februari 2018.

menggunakan metode penelitian berbasis PAR (*Participatory Action Research*) dengan menekankan pada pendampingan masyarakat untuk menuju suatu perubahan. Peneliti bersama masyarakat akan belajar menciptakan pola baru dalam mengupayakan adanya kesadaran bersama untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik.

Perubahan tersebut penekanan utamanya ada pada perilaku manusianya. Meskipun untuk menyentuh itu, sebelumnya peneliti harus menggunakan media pendekatan yang bermacam – macam. Salah satunya peneliti akan menggunakan pendekatan pada persoalan sumber mata air. Karena kepentingan air bagi kehidupan masyarakat sangatlah vital, maka peneliti mencoba memanfaatkannya untuk masuk dan membangun partisipasi masyarakat.

Dalam memetakan kondisi yang ada, peneliti bersama masyarakat melakukan transek lokasi. Teknik transek dilakukan untuk menjamin validitas data sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Salah satu fungsinya ialah menjadi kroscek data yang berawal dari informasi yang disampaikan oleh masyarakat, baik informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara maupun saat melaksanakan FGD bersama masyarakat.

masyarakat khususnya di wilayah RT 14 dapat mengakses kebutuhan air untuk kehidupan mereka sehari – hari.

Bila tiba musim kemarau, maka yang bisa dilakukan warga ialah hanya dua pilihan. Pertama, mencari air di wilayah lain yang cukup jauh dari tempat tinggalnya dengan jarak yang harus ditempuh kurang lebih sekitar 1,5 kilometer dari rumah. Kedua, masyarakat akan menunggu bantuan air bersih dari BPBD Kabupaten Trenggalek, biasanya dikirim melalui aparat kepolisian terdekat.

Pemerintah desa juga punya andil dalam hal ini, yakni memfasilitasi akses untuk mendapatkan bantuan air bersih tersebut dengan membuat proposal permohonan bantuan air kepada dinas yang terkait. Kepala Desa Petung, Sawali, mengatakan *“Yen sampun rekaos pados toyo nggih mangke pemerintah desa ndamel proposal bantuan toyo dateng dinas sing wonten hubunganipun”*.⁷⁰

Melihat bagaimana pola penyelesaian ketika masyarakat sedang kesulitan akses terhadap kebutuhan air dapat diketahui dari diagram venn. Peneliti bersama masyarakat dalam FGD telah memetakan bagaimana pola penyelesaian dengan melihat hubungan masyarakat terhadap lembaga lainnya. Institusi pemerintahan yang berkaitan baik secara langsung maupun insidental. Rinciannya ada pada bagan di bawah ini

⁷⁰ (Kalau sudah kesulitan akses air ya nantinya pemerintah desa akan membuat proposal permohonan bantuan air kepada dinas yang terkait). Hasil wawancara peneliti dengan Sawali (Kepala Desa Petung) di kantor pemerintahan Desa Petung pada tanggal 17 Maret 2018.

tentang masyarakat di Desa Petung sebelum melakukan agenda penelitian. Peneliti ingin mengenal lebih jauh tentang karakter masyarakat, kultur kebudayaan, situasi sosial dan ekonomi dan lain sebagainya.

B. Pemetaan Partisipatif

Dalam memulai sebuah agenda penelitian berbasis pendampingan masyarakat, peneliti bersama dengan masyarakat melakukan pemetaan awal. Bisa dimulai dengan beberapa informan kunci terlebih dahulu untuk kemudian bisa mengembangkan pertanyaan untuk memperoleh data. Hal tersebut dilakukan karena dalam pemetaan secara partisipatif akan dapat diketahui beberapa data yang ada di lapangan atau lokasi pendampingan.

Pemetaan awal dilakukan peneliti sebagai salah satu cara untuk mencoba menggali data yang ada dan masyarakat sebagai subyek informasi. Karena menyadari sebagai peneliti yang bukan penduduk asli sudah seharusnya memosisikan diri sebagai orang yang sedang belajar bersama masyarakat bukan mengajari masyarakat.

Sebagai penduduk asli, masyarakatlah yang menguasai data dan memahaminya secara keseluruhan. Peneliti hanya sebagai orang baru yang mencoba ingin mengetahui dan memahami data yang didapatkan dari masyarakat sebagai informannya. Meskipun dari informasi yang didapatkan, peneliti masih harus melakukan observasi lebih lanjut untuk memastikan adanya pemahaman bersama sesuai data dan fakta yang ada di lapangan.

C. Merumuskan Permasalahan Bersama

Dalam proses ini bertujuan untuk menggali dan membangun kesepakatan bersama. Keterkaitannya ialah dengan fokus penelitian yang akan menjadi agenda bersama. Bukan hanya untuk menyelesaikan kepentingan penelitian saja, akan tetapi dari penelitian ini diharapkan akan berdampak secara langsung dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat wilayah RT 14 Dusun Krajan Desa Petung.

Peneliti belum melakukan analisis apapun terkait tema dan objek yang akan dijadikan media untuk membangun kesadaran baru. Hanya memfasilitasi masyarakat yang hadir dalam FGD pertama untuk merumuskan permulaan. Salah satu caranya ialah dengan menggambarkan kondisi yang ada di lapangan, terutama yang menjadi aspek pokok yang terkait dengan kehidupan masyarakat.

Aspek yang dimaksudkan antara lain ialah; sosial budaya masyarakat, keagamaan, tradisi atau kebudayaan yang masih dilestarikan, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya. Dalam artian peneliti tidak membatasi terkait apa yang akan dielaborasi dalam diskusi bersama masyarakat. Semakin banyak yang diungkapkan justru semakin bagus, alasannya ialah menjadi data awal untuk kepentingan analisis data selanjutnya.

Dalam pertemuan yang dikemas menjadi istilah FGD, peneliti memilih dalam pertemuan yang bersifat informal. Karena harapan yang diinginkan ialah masyarakat mengungkapkan data yang sebenarnya tanpa merasa *sungkan*

momentum dalam memanfaatkan peluang yang ada di lapangan tempat penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat, merupakan suatu keniscayaan untuk mencari dan menggali seluas – luasnya berdasarkan data lapangan. Peneliti tidak bisa merencanakan agenda penelitiannya dari jauh – jauh hari. Maksudnya sebelum mendapatkan data yang ada di lapangan, secara etis peneliti belum berhak menentukan rencana penelitiannya. Terlebih bila peneliti belum pernah berkomunikasi sama sekali dengan elemen masyarakat yang nantinya akan ditempati.

Dalam agenda penelitian ini, seorang peneliti melakukan beberapa strategi pendekatan terlebih dahulu kepada elemen masyarakat terkait, diantaranya seperti kepala dusun, kepala desa, dan masyarakat pada umumnya. Setelah peneliti melakukan pendekatan, akhirnya peneliti menyampaikan tentang data penting yang akan dijadikan penelitian. Kemudian peneliti akan meminta persetujuan dari elemen masyarakat sebagai upaya awal yang diharapkan bisa menjadi sebuah dukungan selama proses penelitian pendampingan masyarakat.

Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang sebelumnya sudah dibahas dengan beberapa warga, khususnya di wilayah RT 14 Dusun Krajan Desa Petung. Setelah itu, peneliti mencoba menemui Kepala Desa Petung untuk menyampaikan tentang agenda penelitiannya. Setelah ada diskusi beberapa saat, akhirnya kepala desa menyetujui tentang agenda penelitian ini. Dalam diskusi itu Sawali (Kepala Desa Petung) menyampaikan

dalam bahasa Jawa “*Monggo dilaksanaaken lan mangke menawi wonten perlu nopokemawon ingkang mbetahaken pemerintah desa monggo njenengan sampaiaken mangke dipunfasilitasi sak sagete*”.⁷⁴

Akhirnya peneliti semacam mendapatkan angin segar, agenda penelitian akan segera dilaksanakan dengan membangun partisipasi aktif masyarakat. Peneliti merencanakan FGD bersama beberapa warga RT 14 untuk menyampaikan dan membahas data secara lebih mendalam lagi. FGD dalam pertemuan yang dilakukan pada malam hari sekitar pukul 19:00 WIB bertempat di rumah Sutrisno sebagai ketua RT 14 Dusun Krajan.

Peneliti akan menyampaikan hasil diskusi dengan kepala desa, bahwa agenda penelitian ini sudah disetujui oleh kepala desa dan diharapkan dapat berjalan dengan sebaik mungkin. Bersama peserta FGD kemudian peneliti melakukan pemetaan secara mendalam. Pemetaan ini dimaksudkan mengetahui data secara spesifik terkait sumber mata air. Mulai kapan ada sumber mata air hingga kondisi paling terakhir, yakni saat penelitian ini dilakukan.

Pemetaan tersebut dilakukan guna membangun pemahaman dan kesepahaman bersama, yakni antar warga yang hadir dalam FGD yang dilaksanakan. Kemudian menelisik penyebab kenapa semakin hari potensi sumber mata air kian berkurang dan saat musim kemarau tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Analisis sejarah dipandang penting karena

⁷⁴ (Silakan dilaksanakan dan nanti bila ada keperluan apa saja yang membutuhkan pemerintah desa langsung saja disampaikan dan akan difasilitasi sebaik mungkin).

Peneliti sengaja menciptakan dan memilih beberapa orang saja sebagai *local leader*.⁷⁸ Mereka ini yang nantinya diharapkan dapat menjadi penerus atas keberlanjutan riset aksi yang dilakukan bersama peneliti. Pemilihan ini tentu berdasarkan dinamika proses selama penelitian ini berlangsung. Ada beberapa analisis tersendiri sebelum menentukan siapa yang pada akhirnya diharapkan bisa menjadi pemimpin atau pengorganisir lokal.

Sehingga harapan peneliti dalam hal *sustainable development* bisa tercipta di lingkungan yang menjadi lokasi penelitian.⁷⁹ Namun untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang “Seorang peneliti harus mampu mengenali dengan baik berbagai watak kepribadian yang ada dalam suatu masyarakat dan harus mampu membedakannya secara jelas”.⁸⁰

Pada akhirnya jika peneliti sudah bisa menemukan *local leader*, maka salah satu indikator dari *sustainable development* dalam hal konservasi sumber mata air secara berkelanjutan akan semakin terlihat. Sehingga maksud inti dari penelitian berbasis pendampingan masyarakat untuk melakukan konservasi sumber mata air yang bertujuan membuat kantong – kantong air di permukaan tanah akan cepat tersampaikan.

⁷⁸ John E Tropman dan Jack Rothman, *Strategies of Community Intervention* (Illinois : F.E. Peacock Publisher Inc, 1996.

⁷⁹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

⁸⁰ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Insist Press : Yogyakarta, 2004, hal. 44

berkembang menjadi secara kolektif tentu akan lebih mudah untuk mencapai tujuan bersama.

Bersama – sama dengan anggota masyarakat, khususnya di wilayah RT 14 Dusun Krajan peneliti harus melakukan upaya pengorganisiran. Bukan berarti semua serba legal formal, akan tetapi intinya adalah adanya sebuah kesadaran yang terbangun menjadi kesadaran kolektif yang akan menciptakan sebuah gerakan dan perilaku yang baru.

Oleh ketua RT 14, Sutrisno (34), peneliti diminta untuk hadir pada acara yasinan dan tahlil rutin yang diadakan oleh warga sekitar RT 14 Dusun Krajan. Tujuannya ialah peneliti diminta untuk menyampaikan maksud dan tujuan melakukan konservasi sumber mata air. Harapan yang ingin dicapai ialah adanya kesepakatan bersama terkait menjaga kelestarian sumber mata air sebagai kebutuhan pokok masyarakat.

Dalam acara yasinan dan tahlil dimanfaatkan peneliti sebagai kegiatan sosialisasi tentang pelestarian sumber mata air. Melalui kegiatan rutin masyarakat tentu menjadi pertemuan yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi. Karena dalam pertemuan tersebut menjadi ajang silaturahmi dan bertatap muka oleh warga RT 14 Dusun Krajan. Peneliti mengikuti acara yasinan dan tahlil karena mengikuti apa yang dikehendaki oleh beberapa warga yang sebelumnya telah bertemu dalam FGD yang membahas tentang konservasi sumber mata air.

Pertemuan yang dikemas dalam acara yasinan dan tahlil tersebut juga dihadiri oleh kepala desa. Kedatangan kepala desa dimaksudkan untuk

mengarahkan dan menjadi penengah andaikan dalam pertemuan tersebut ada warga yang mempertanyakan tentang hal yang berada dalam ranah kepala desa. Karena lokasi sumber mata air terletak di area hutan dan sebagian adalah lahan pemajekan milik perseorangan.

Sumber permasalahan yang ketiga yakni permasalahan belum adanya aturan atau norma tentang konservasi sumber mata air yang ada di wilayah RT 14 Desa Petung. Wilayah RT 14 yang notabene sebagai wilayah yang memiliki tingkat kesulitan akses air bersih paling rentan. Bila dua bulan saja tidak ada hujan, maka sumber mata air sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan air untuk keperluan sehari – hari.

Seharusnya ada sebuah aturan yang bersifat formal maupun informal untuk menjaga dan melestarikan sumber mata air. Aturan yang bersifat informal misalnya pembuatan norma atau nilai yang disepakati bersama untuk menjaga dan melestarikan keberadaan sumber mata air. Karena kepentingan atau kebutuhan manusia terhadap air sangatlah vital dalam menjalankan kehidupan sehari – hari.

dilaksanakan dengan langkah – langkah yang telah disusun peneliti dalam FGD bersama masyarakat. Pertama, dengan membentuk inisiator pendidikan konservasi sumber mata air untuk kemudian mengadakan pendidikan konservasi sumber air untuk masyarakat di wilayah RT 14 Dusun Krajan.

Kedua, setelah masyarakat memiliki kapasitas untuk mengelola sumber mata air, masyarakat akan membentuk sebuah kelompok. Melalui sebuah kelompok kerja masyarakat akan dengan mudah melaksanakan gotong royong untuk konservasi sumber mata air. Kemudahan akses terhadap sumber air bersih tentu akan menjadi hal yang manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari - hari.

Ketiga, masyarakat akan belajar tentang norma konservasi sumber mata air dan mengusulkannya kepada pemerintah Desa Petung. Harapannya upaya konservasi yang telah dilakukan dapat juga dilakukan untuk sumber lainnya yang ada di desa. Bukan hanya itu saja, akan tetapi upaya konservasi tersebut juga betul – betul diperhatikan oleh pemerintah desa sebagai instansi yang mempunyai kewenangan untuk mengelola desa.

Perencanaan dalam penguatan sebuah kelompok seperti dalam tabel di atas, akan direalisasikan menggunakan pembentukan struktur kelompok. Pembentukan struktur kelompok dianggap sangat penting untuk disepakati bersama saat melaksanakan FGD dengan masyarakat. Meskipun struktur kelompok masyarakat yang akan dibuat sifatnya tidak baku, karena dalam gerak dan pelaksanaan nantinya akan selalu dilakukan dengan dasar semangat gotong royong masyarakat. Adapau rincian struktur kelompok pelestarian

rincian nama anggota memang sengaja tidak ditulis melainkan langsung digeneralisir bahwa setiap warga di RT 14 ialah anggota kelompok.

C. Menyepakati Tutupan Sumber Mata Air

Dalam merencanakan *grand design* melestarikan sumber mata air tentu harus ada langkah – langkah kongkrit yang mejadi dasar tujuan. Penelitian ini dilakukan bersama masyarakat dalam rangka menciptakan pemabungan yang berkelanjutan, khususnya bidang pelestarian sumber mata air. Oleh karena itu, setiap FGD yang dilaksanakan peneliti bersama dengan masyarakat tentu terdapat agenda yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan.

Agenda selanjutnya yang ingin disepakati bersama ialah terkait dengan tutupan sumber mata air. Masyarakat menyebut dengan tutupan sumber, sebenarnya yang dimaksudkan ialah tanaman pelindung sumber mata air. Sebagai tanaman pelindung yang mampu menjaga sumber mata air agak tidak terkena sinar matahari secara langsung. Memperkecil terjadinya penguapan yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap potensi sumber mata air.

Bagi peneliti secara pribadi, setiap dinamika yang terjadi pada saat pelaksanaan FGD bersama masyarakat memang sering membutuhkan suatu kreativitas tersendiri. Peneliti harus bisa menyederhanakan bahasa akademis menggunakan bahasa lokal yang mudah dipahami oleh masyarakat. Bukan karena peneliti memandang masyarakat sebagai yang lebih lemah, akan tetapi pendidikan andragogi terkadang memang dibutuhkan teknik tersendiri dalam penyampiannya.

hujan. Sedangkan gambar pohon ialah rencana lokasi yang disepakati untuk tanaman pelindung sumber mata air. Lokasi yang telah disepakati untuk tutupan sumber akan dilestarikan secara bersama – sama dan masyarakat tidak diperkenankan untuk menebang atau melakukan tindakan yang dapat merusaknya.

Kesepakatan tentang tutupan sumber telah dibahas pada pelaksanaan FGD pertemuan ketiga yang bertempat di rumah ketua RT 14 Dusun Krajan. Para warga yang ikut hadir dalam FGD telah menyepakati jarak minimal untuk tutupan sumber yakni radius lima meter dari pusat sumber mata air. Sebelum melakukan FGD tersebut, peneliti bersama masyarakat telah menyampaikan rencana kesepakatan tentang tutupan sumber kepada seluruh warga di wilayah RT 14 saat pelaksanaan rutinan kegiatan yasin tahlil. Kegiatan yasin dan tahlil yang pada saat itu bertempat di mushola RT 14 Dusun Krajan Desa Petung.

D. Pembuatan Lubang Biopori

Menindaklanjuti dari perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya, peneliti bersama masyarakat akan membuat lubang biopori. Adanya suatu tindakan pelaksanaan dari rencana pembuatan lubang biopori merupakan sebuah keniscayaan. Pada akhirnya peneliti bersama dengan warga, akan melaksanakan atau merealisasikan dari rancangan tata guna lahan yang sudah disepakati bersama. Bentuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi lahan yang ada, artinya posisi kemiringan tanah dan faktor lain juga berpengaruh terhadap penerapan tata guna lahan tutupan sumber.

berapa ukuran diameter lubang biopori yang akan dibuat. Dalam hal ini telah disepakati ukurannya ialah 10 cm atau kelilingnya kurang lebih 32 cm. Kedua, angka dua (2) menunjukkan kesepakatan terkait berapa kedalaman lubang biopori yang akan dibuat. Dalam kesepakatan saat FGD, ukuran kedalamannya ialah 50 cm atau menggunakan bahasa lokal *sak gaduke tangan*, yakni sejauh panjang ukuran tangan orang dewasa.

Ketiga, angka tiga (3) pada gambar tersebut menunjukkan kesepakatan terkait apa yang perlu dimasukkan ke dalam lubang setelah dibuat. Bila merujuk pada sebuah teori, lubang biopori harus diisi dengan sampah – sampah organik. Berdasarkan kesepakatan pada saat FGD bersama masyarakat, lubang biopori akan diisi dengan sampah dari jenis daun – daun dan rumput yang ada di sekelilingnya pada saat pembuatan dilaksanakan.

Keempat, angka empat (4) menunjukkan kesepakatan bahwa berdasarkan teori, lubang biopori yang telah diisi dengan sampah organik akan menghasilkan mikroorganisme baru. Sehingga dapat dipahami bahwa sampah yang telah membusuk secara alami akan menghasilkan cacing tanah. Secara otomatis cacing tanah pada akhirnya akan melubangi tanah yang ada di sekeliling lubang biopori tersebut. Melalui kontribusi cacing tanah akan muncul pori – pori tanah baru yang pada akhirnya akan mampu menampung air hujan dan menjadi kantung air baru di permukaan tanah.

Mengingat, setiap manusia tentu memiliki kepentingan yang berbeda – beda dalam setiap harinya. Meskipun setiap rencana sudah terjadwal dan telah disepakati, akan tetapi kepentingan yang sifatnya insidental tentu akan lebih diutamakan.

Melalui pengalaman seperti inilah pada akhirnya dapat dijadikan pembelajaran khususnya bagi peneliti atau fasilitator. Bahwa apa yang telah direncanakan sebelumnya belum tentu sesuai dengan kenyataan yang akan dihadapi, apalagi bila terkait teori, metodologi dan lain sebagainya. Situasi dan kondisi yang ada di lapanganlah yang pada akhirnya akan mengajarkan tentang kreativitas dan kecepatan respon saat berada di lapangan dan berhadapan langsung dengan masyarakat.

Sementara bila melihat perkembangan yang terjadi selama proses pendampingan berlangsung, ada beberapa hal yang menunjukkan perbaikan. Perbaikan yang utama di sisi *mindset* atau cara berpikir masyarakat dalam menganalisa dan merencanakan tindak lanjut atas suatu persoalan yang sedang terjadi. Terdapat unsur edukasi baru bagi masyarakat maupun peneliti tentang wawasan yang berkaitan dengan upaya konservasi sumber mata air secara berkelanjutan.

Konservasi terhadap sumber mata air sangat penting untuk dilakukan mengingat kondisi yang sudah sedemikian berubah. Potensi sumber mata air yang semakin lama justru menunjukkan adanya penurunan yang sangat merugikan masyarakat sebagai pemanfaat atas air. Dalam melihat adanya

di posisi nomor 6, yakni *partnership*. Sebagai subyek dari penelitian ini, masyarakat telah mempunyai bentuk kekuasaan dalam menentukan, merencanakan dan melaksanakan sebuah upaya konservasi sumber mata air. Upaya konservasi tersebut sebagai bentuk kekuasaan untuk melestarikan sumber mata air yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari – hari.

B. Refleksi Metodologis

Penelitian berbasis pendampingan masyarakat yang menggunakan metode PAR (*Participatori Action Research*) mempunyai suatu konsekuensi tersendiri. Penelitian ini selalu mengedepankan prinsip partisipatif dengan *win win solution* yakni membangun model partisipasi yang saling menguntungkan. Siapapun pihak yang nantinya terlibat harus sama – sama mendapatkan keuntungan sesuai porsi dan proporsinya.

Peneliti dalam hal ini berperan sebagai fasilitator masyarakat. Mendampingi masyarakat terkait apapun nanti yang dibutuhkan sekalipun harus berhubungan dengan pihak lain. Fasilitator harus bisa menjadi media penghubung masyarakat demi menciptakan suatu sistem yang baru untuk perbaikan ke depannya. Masyarakat sebagai subyek pemberdayaan yang membuat, memberikan, dan memperoleh keberdayaan atas dilakukannya penelitian ini.

Peneliti dan masyarakat, keduanya sama – sama memperoleh keuntungan. Di pihak peneliti, akan merasa diuntungkan ketika penelitian berbasis pendampingan masyarakat ini selesai dan dipertanggung jawabkan sebagai tugas akhir selama perkuliahan. Pada pihak masyarakat, akan merasa

diuntungkan dengan diadakannya penelitian seperti ini maka masyarakat akan mempunyai wawasan dan edukasi baru terkait membangun kemandirian dalam hal konservasi sumber mata air secara berkelanjutan.

Salah satu kunci dalam pelaksanaan penelitian ini ialah adanya partisipasi aktif dari masyarakat. Peneliti harus mampu membangun adanya partisipasi secara aktif dalam setiap agenda pertemuan yang dilaksanakan. Telah disadari bahwa sifat masyarakat yang sangat dinamis membuat suatu kendala tersendiri bagi peneliti. Meskipun demikian, setidaknya hal tersebut justru dapat menjadi pembelajaran tersendiri untuk peneliti dalam hal berkeaktivitas memantik mereka.

Kemampuan menarik perhatian semacam menjadi media uji kemampuan saat menghadapi lawan bicara yang lebih dewasa dengan begitu banyak pengalaman hidup masyarakat. Suatu tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mampu menguasai dan mengendalikan setiap forum diskusi yang dilaksanakan. Bagaimana menguasai kejenuhan masyarakat dan bagaimana membakar semangat untuk segera melakukan suatu perubahan menuju lebih baik, khususnya dalam hal upaya konservasi sumber mata air yang berkelanjutan.

Pendampingan masyarakat adalah proses interaksi yang tanpa henti. Artinya penguasaan emosional dan psikologis tentu menjadi sangat penting untuk dimengerti. Belum lagi ditambah dengan konstruksi sosial dan budaya yang setiap daerah atau pun desa tentu memiliki kecenderungan yang berbeda –

beda. Maka dalam hal ini dituntut harus mempunyai kecepatan dalam beradaptasi dan membaur (*live in*) dalam kehidupan masyarakat.

Sementara dalam menggunakan suatu metodologi untuk kepentingan penelitian, maka harus ada kesesuaian antara sebuah konsep dengan realitas yang ada di lapangan. Menggunakan metodologi PAR, ada tiga teknik yang digunakan. Pertama teknik dalam pengumpulan data dan sumber data, teknik validasi data dan teknik analisa data. Ketiga teknik tersebut mempunyai suatu alat tersendiri dan tentunya terdapat kelebihan dan kekurangannya masing – masing.

C. Refleksi Kefasilitatoran

Prinsip paling mendasar yang harus dimiliki dan dibangun di dalam diri setiap pengorganisir atau fasilitator saat melaksanakan penelitian berbasis pendampingan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum yang lemah

Secara ekonomis, masyarakat di Desa Petung terdiri dari berbagai macam , masyarakat dengan perekonomian yang tinggi, menengah dan masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah. Dari berbagai macam kelompok masyarakat yang ada ditentukan skala prioritas oleh peneliti sebagai fasilitator. Masyarakat yang harus didahulukan atau diprioritaskan untuk dilakukan proses pemberdayaan ialah mereka yang berada pada posisi paling lemah. Oleh karena itu, peneliti memilih subyek pendampingan langsung pada masyarakat yang memanfaatkan sumber mata air.

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, peneliti tidak hanya berpihak pada kaum lemah semata. Peneliti sebagai fasilitator yang merupakan penengah atau sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan oleh masyarakat, peneliti berpihak pada siapapun yang terlibat dan satu tujuan yakni melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat

Dalam melakukan proses pemberdayaan, seringkali peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekalipun di luar agenda penelitian ini. Bentuk keterlibatan peneliti seperti mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa, sholat berjamaah di masjid, kerja bakti, bertani di hutan, dan lainnya. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sehingga peneliti semakin dekat, saling mengenal serta mendapatkan rasa saling percaya antara masyarakat dengan peneliti tanpa ada rasa curiga dan berfikiran buruk satu sama lain.

Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat ini adalah salah satu prinsip yang terpenting, dikarenakan dapat mempengaruhi posisi peneliti sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber – sumber daya yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan terkait sumber mata air.

3. Belajar bersama masyarakat

Proses selama penelitian di lapangan adalah sebuah proses pembelajaran, baik untuk peneliti maupun untuk masyarakat. Sebuah proses belajar yang tak berkesudahan, artinya untuk menyelesaikan satu persoalan harus dilakukan

analisa yang sangat dinamis. Masyarakat sebagai subyek dari penelitian yang mempunyai pengalaman yang begitu kompleks. Membuat peneliti dapat belajar bersama mulai pemetaan awal, perencanaan, dan pelaksanaan aksi bersama.

Masyarakat bukanlah sebuah obyek penelitian yang membutuhkan orang lain untuk memberitahu dan menyelesaikan permasalahannya. Peneliti sebagai fasilitator harus mampu mendialogkan antara masyarakat dengan lingkungan di sekitarnya. Bukan karena masyarakat tidak mempunyai pengetahuan, hanya saja butuh sedikit proses dialog bersama untuk membangun pemahaman dan kesadaran secara kolektif. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat benar – benar partisipasi aktif masyarakat, dalam hal ini peneliti hanya sebagai fasilitator yang menghubungkan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

D. Monitoring dan Evaluasi Konservasi Sumber Mata Air

Dalam istilah akademis, sering dikenal dengan bahasa *monitoring* dan evaluasi, selanjutnya disingkat dengan monev. Teknik monev merupakan upaya pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka menjamin adanya upaya perbaikan atas rencana yang telah disusun. Monev dilakukan sejak pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pasca dilaksanakannya suatu kegiatan.

Pemantauan dan evaluasi ini dilakukan peneliti secara pribadi mulai sejak awal hingga selesainya penelitian berbasis pendampingan masyarakat ini. Sementara oleh ketua kelompok beserta jajaran pengurusnya, monev

dilakukan setiap satu bulan sekali atau menyesuaikan dilaksanakannya FGD bersama. Karena efisiensi waktu sehingga memanfaatkan setiap agenda pertemuan dengan semaksimal mungkin.

Dalam hal pemantauan dan evaluasi ini, peneliti secara pribadi memang tidak setiap hari bisa berada di lapangan. Akan tetapi dengan memanfaatkan media atau alat komunikasi upaya monev tetap dilakukan. Sementara monev oleh ketua maupun pengurus kelompok bisa dilakukan sewaktu – waktu , karena mereka setiap hari bertemu dan berada di lokasi yang dijadikan *pilot project* untuk konservasi sumber mata air secara berkelanjutan.

Monev sangat penting dilakukan sebagai upaya pembelajaran bersama, baik peneliti sebagai fasilitator maupun masyarakat sendiri sebagai subyek atas penelitian berbasis pendampingan masyarakat ini. Sehingga keduanya sama – sama punya semangat gerak dan tujuan yang sama. Harapan yang ingin dicapai peneliti ialah adanya sebuah perubahan sosial dalam internal masyarakat, khususnya dalam hal konservasi sumber mata air secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian ini. Monev menggunakan beberapa teknik yang dapat menjadikan pertimbangan atas keberlanjutan penelitian yang fokus pada media konservasi sumber mata air secara berkelanjutan ini. Salah satu syarat terjadinya pembangunan yang berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat sebagai subyek penelitian, yakni masyarakat harus menjadi tujuan

sekarang masyarakat sudah mulai merasakan dampak dari sumber mata air yang semakin rusak saat musim kemarau tiba.

Sumber mata air yang dimanfaatkan masyarakat masih sangat alami, dengan kondisinya yang belum pernah ada inovasi apapun untuk melestarikannya. Setelah mempelajari dan memahami kondisi sumber mata air di lapangan, peneliti bersama dengan masyarakat melakukan proses FGD sebagai sebuah media untuk membangun adanya pemahaman bersama. FGD dilakukan peneliti bersama masyarakat sejak dimulainya pemetaan awal hingga pelaksanaan dan evaluasi setelah dilakukannya aksi bersama.

Selama proses FGD berlangsung, peneliti dapat memahami bahwa terjadinya kekeringan yang dirasakan oleh masyarakat karena adanya potensi sumber mata air yang selama ini dimanfaatkan tidak dilaestarkan dengan baik. Masyarakat hanya memanfaatkan sumber air tanpa melakukan upaya yang bisa mendukung kelestarian sumber sehingga bisa dimanfaatkan dengan seterusnya.

Setelah melakukan diskusi yang cukup panjang, akhirnya peneliti bersama masyarakat menyepakati akan dilaksanakan konservasi demi menjaga dan melestarikan keberadaan sumber mata air. Sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan air masyarakat dan tidak terjadi lagi kekeringan meskipun pada saat musim kemarau. Upaya konservasi dilakukan demi menjaga keberlanjutan sumber mata air sehingga nantinya masih bisa dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Strategi konservasi sumber mata air menggunakan teknik pembuatan lubang biopori telah dilakukan peneliti bersama masyarakat. Strategi ini dipilih karena dengan membuat lubang biopori di sekeliling pusat sumber mata air, maka diharapkan dapat menciptakan kantung – kantung penampungan air hujan di pori – pori permukaan tanah. Harapannya sumber mata air masih dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan air sehari – hari.

Peneliti bersama masyarakat juga telah menyepakati adanya tata gubahan untuk tanaman pelindung sumber mata air. Kesepakatan ini dibuat bersama masyarakat dalam rangka sebagai upaya melestraikan sumber mata air secara bersama – sama. Karena dalam perspektif agama Islam juga telah diatur tentang larangan merusak kelestarian alam. Dalam Q.S Al-A'raf ayat 56 Allah SWT berfirman “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Beberapa catatan khusus pada proses penelitian ini diantaranya ialah; pertama, peneliti sebagai orang baru, dalam arti bukan sebagai penduduk asli maka harus secepat mungkin melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Kedua, inkulturasi kepada masyarakat harus dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi supaya lebih mempercepat dengan tidak mengesampingkan kebudayaan masyarakat.

Ketiga, proses FGD bersama masyarakat tidak harus melibatkan orang banyak. Karena sebuah tujuan besar dari agenda penelitian ini ialah menciptakan pemimpin lokal yang pada akhirnya dapat diharapkan menjadi penerus atas apa yang telah dipetakan, dikaji, direncanakan, dan dilaksanakan bersama. Indikator dasar dari terciptanya keberlanjutan pembangunan ialah adanya masyarakat yang memahami mulai awal hingga akhir penelitian ini dilaksanakan.

Keempat, selama proses pemetaan data yang dilakukan secara partisipatif dalam FGD bersama masyarakat selalu dibutuhkan sebuah kreativitas. Peneliti harus mampu menciptakan partisipasi masyarakat dalam pertemuan tersebut. mulai sejak pemetaan awal, pembahasan prioritas permasalahan, perencanaan penyelesaian masalah, hingga pelaksanaan secara bersama – sama tanpa mengesampingkan pengetahuan lokal.

Peneliti tidak diperkenankan untuk selalu aktif melakukan intervensi pemikiran terhadap masyarakat. Karena bila hal tersebut dilakukan, justru akan menciptakan rasa keterasingan masyarakat terhadap diri mereka sendiri. Membangun budaya berpikir kritis masyarakat lah yang menjadi tujuan besar dari agenda penelitian berbasis pendampingan masyarakat. Memberikan wacana besar terkait arah permasalahan yang sedang dibahas terkadang menjadi suatu keharusan bagi peneliti untuk membangkitkan semangat pergerakan masyarakat.

B. Rekomendasi

Sumber mata air sebagai salah satu kekayaan alam yang ada di wilayah hutan sudah seharusnya mulai dipetakan keberadaannya oleh pihak atau pemerintah yang terkait. Karena air sebagai kebutuhan utama dalam kebutuhan sehari – hari baik untuk manusia, hewan, dan tumbuhan yang tidak bisa tergantikan dengan yang lainnya. Pelestarian ekosistem hutan harus menjadi perhatian utama oleh pemerintah yang berwenang terhadapnya.

Diantara berbagai permasalahan terkait sumber mata air harus menjadi perhatian utama, baik oleh masyarakat sebagai pemanfaat dan *stake holder* lain yang mempunyai wewenang. Karena air sebagai kebutuhan dasar manusia sudah menjadi amanat Undang – Undang Dasar 1945 Republik Indonesia untuk dijamin keberadaannya. Negara harus hadir dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduknya dengan berbagai macam cara untuk mengusahakannya.

Penelitian berbasis pendampingan masyarakat ini, secara pribadi peneliti berharap adanya keberlanjutan oleh pemerintah terkait. Diharapkan penelitian ini menjadi pintu masuk baik untuk penelitian yang serupa, atau pun pengembangannya oleh warga masyarakat dan pihak lain yang berhubungan secara langsung. Catatan utamanya ialah masyarakat sebagai subyek penelitian dan pembangunan harus diutamakan partisipasinya.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat disadari terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah harus mulai turun tangan dalam rangka menciptakan program pembangunan yang terkait dengan penyelesaian permasalahan

kebutuhan air untuk masyarakat. Karena permasalahan yang harus diselesaikan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan sangatlah kompleks. Permasalahan dalam sisi manusia misalnya, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem hutan khususnya di sekitar sumber mata air harus mendapatkan perhatian yang lebih.

Membangkitkan kesadaran dengan berbagai macam cara harus diupayakan oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah desa. Diharapkan dengan adanya kesadaran masyarakat secara kolektif pada akhirnya dapat menjadi semangat gerak secara bersama – sama untuk menjaga keberadaan dan potensi sumber mata air. Selanjutnya berkaitan dengan kelompok masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran bersama tentang melestarikan potensi sumber mata air.

Keberadaan komunitas baik secara formal maupun non formal menjadi hal penting. Karena kesadaran secara kolektif dapat mempercepat upaya dalam melestarikan sumber mata air dan menjaga dari hal – hal yang berpotensi merusaknya. Seperti penebangan pohon yang semestinya dapat menjaga keberadaan air di permukaan tanah dan lain sebagainya.

Peneliti bersama dengan masyarakat telah menciptakan norma yang secara khusus membahas tentang pelestarian sumber mata air. Selanjutnya, dipandang penting khususnya kepada pemerintah Desa Petung untuk mempunyai perhatian khusus terhadap permasalahan sumber mata air. Karena sebagai pelaksana negara, pemerintah harus berupaya menyediakan kebutuhan dasar penduduknya, dalam hal ini kebutuhan akan akses air. Selayaknya

